

Eksistensi Perempuan dalam Novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang

Nensilianti, Ridwan, dan Riska Nadia
Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 26 April 2024

Direvisi: 26 September 2024

Diterima: 9 Oktober 2024

Diterbitkan: 28 Oktober 2024

Keywords:

existentialism; feminism; novel

Katakunci:

eksistensialisme; feminisme;
novel

Alamat email

nensilianti@unm.ac.id

ridwan@unm.ac.id

nanadian718@gmail.com

Abstract

This article discusses the existence of women in the novel "Merahnya Merah" by Iwan Simatupang. The study uses a qualitative descriptive method. Data were collected through careful reading of the novel and extraction of quotes that describe the existence of women. The data were then analyzed qualitatively using the theory of existentialist feminism. The findings of the study show that female characters in the novel display their existence through work, becoming intellectual agents, and rejecting gender subordination. They show courage, independence, and rejection of male domination, in line with the concept of existentialist feminism. The novel also depicts the existence of women as active subjects who oppose patriarchal norms. Female characters such as Maria and Fifi show the potential of women to be independent, think critically, and oppose gender subordination.

Abstrak:

Artikel ini mendiskusikan eksistensi perempuan dalam novel "Merahnya Merah" karya Iwan Simatupang. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui pembacaan teliti terhadap novel dan ekstraksi kutipan yang menggambarkan eksistensi perempuan. Data kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teori feminisme eksistensial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel menampilkan eksistensi diri mereka melalui pekerjaan, menjadi agen intelektual, dan menolak subordinasi gender. Mereka menunjukkan keberanian, kemandirian, dan penolakan terhadap dominasi laki-laki, sejalan dengan konsep feminisme eksistensial. Dalam novel juga tergambar eksistensi perempuan sebagai subjek aktif yang menentang norma-norma patriarki. Tokoh perempuan seperti Maria dan Fifi menunjukkan potensi perempuan untuk mandiri, berpikir kritis, dan menentang subordinasi gender.

How to Cite: Nensilianti, et. al. "Eksistensi Perempuan dalam Novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2024, pp. 204–212.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sastra adalah hasil ekspresi kreatif yang menggambarkan manusia dan kehidupannya melalui penggunaan bahasa sebagai alatnya (Saragih et al., 2021). Sastra menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pemikiran, perasaan, dan pengalaman manusia secara artistik. Dengan demikian, sastra menjadi sarana untuk memahami dan merespons kompleksitas kehidupan manusia melalui penggunaan keindahan bahasa. Sastra mempergunakan bahasa sebagai alat untuk menceritakan cerita atau menyampaikan gagasan secara konkret, sehingga mampu memikat perhatian pembaca atau pendengar melalui keindahan dan kekuatan bahasa yang digunakan. Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi sarana untuk mengungkapkan diri, tetapi juga untuk menginspirasi, memprovokasi pemikiran, dan memperkaya pengalaman manusia. Menurut (Nasution, 2016., dalam (Afriana, 2017)) sejak tahun dua puluh, novel selalu menjadi bagian dari kemajuan sastra Indonesia. Ini menunjukkan bahwa genre novel telah memainkan peran yang signifikan dalam menyumbang terhadap kemajuan sastra Indonesia sepanjang waktu tersebut.

Novel adalah sebuah karya sastra yang berisikan cerita panjang dari pengarang mengenai berbagai macam masalah yang melibatkan perasaan, pemikiran yang sesuai dengan kehidupan seseorang. Novel menurut Hundhana & Mulasi dalam (Octavia et al., 2024) dibuat oleh penulis sebagai suatu perjalanan kehidupan seseorang dalam kehidupannya. Novel diartikan sebagai suatu tulisan panjang yang berisi cerita yang melibatkan berbagai permasalahan kompleks yang dihadapi oleh tokoh-tokoh yang dikisahkan dalam novel tersebut. Novel menceritakan suatu rangkaian kejadian yang disusun dengan baik, serta menghadirkan beragam karakter, latar tempat, dan memiliki alur cerita yang berkembang seiring dengan perjalanan cerita tersebut. Dalam novel, penulis memiliki ruang lebih untuk mengembangkan tema, karakter, serta mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan dan masyarakat (Mahdiati et al., 2023).

Feminisme adalah gerakan sosial dan politik yang berfokus pada kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Tujuan utama dari feminisme adalah untuk menghapuskan diskriminasi gender, mengadvokasi hak-hak perempuan, dan memperjuangkan kesetaraan dalam segala bidang kehidupan, seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya (ANDINI, 2023). Gerakan feminisme juga bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan isu-isu yang berkaitan dengan gender, seperti pelecehan seksual, ketimpangan dalam bayaran, dan stereotip gender yang merugikan. Feminisme menekankan bahwa perempuan harus memiliki hak yang sama dengan laki-laki, termasuk hak untuk pendidikan, pekerjaan, kesehatan reproduksi, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan (Apriliandra & Krisnani, 2021).

Simone de Beauvoir merupakan tokoh sentral dari feminisme eksistensialis. Melalui karyanya *Le Deuxième sexe* atau *Second Sex*, menurut (Beauvoir, 1949), De Beauvoir menyatakan ide tentang pemisahan tubuh berdasarkan jenis kelamin ke dalam ranah filosofis. Ia memperkenalkan skema fenomenologis yang membahas hubungan antara pria dan wanita. Menurutnya, wanita merupakan "the other" atau "yang lain", karena wanita tidak dilahirkan sebagai wanita, tetapi menjadi wanita. Ini mengindikasikan bahwa wanita tidak berdiri sebagai dirinya sendiri, tetapi ia dilihat dan dibentuk oleh konstruksi sosial, (Susanto, 2016). Seorang aktivis feminis, (Syuropati & Soebachman, 2012), berpendapat bahwa feminisme adalah cara untuk membebaskan perempuan, yang dapat dicapai melalui dua langkah, yaitu tahap pemikiran dan tindakan. Dalam tahap pemikiran, perempuan harus terbebas dari stereotip yang diterapkan oleh budaya yang patriarkis. Sementara dalam tahap tindakan, Beauvoir menyarankan bahwa kemandirian ekonomi adalah kunci untuk membebaskan perempuan, dengan tambahan bahwa kehadiran perempuan dalam aspek sosial, budaya, dan politik akan menjadi lebih baik.

Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, yang berasal dari kata dasar "exist" yang jika diurai menjadi "ex" yang berarti keluar, dan "sistere" yang berarti berdiri. Dengan demikian, eksistensi merujuk pada posisi berdiri seseorang yang keluar dari dirinya sendiri (Maksum, 2014). Feminisme eksistensialis adalah aliran dalam feminisme yang fokus pada pengalaman pribadi perempuan dalam memahami diri dan posisi mereka dalam masyarakat. Aliran ini menggabungkan ide-ide dari feminisme dengan pemikiran eksistensialis, yang menekankan kebebasan dan tanggung jawab individu dalam (Simbolon, 2020). Dalam feminisme eksistensialis, perempuan dipandang sebagai individu yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk menciptakan makna dalam hidup mereka sendiri. Feminisme eksistensialis menurut (Putnam Tong, 1998) tidak mau menerima mitos-mitos takdir dan sejarah perempuan, seperti halnya perempuan sebagai simbol putri duyung yang cantik dan laki-laki sebagai Pelaut. Hal ini menunjukkan sisi kebinatangan. Maka perempuan mau menafikan hal itu semua.

De Beauvoir melihat ketidakadilan terhadap perempuan melalui lensa eksistensialisme Sartre, ia menyoroti bagaimana perempuan sering kali terjebak dalam posisi di mana kebebasan dan eksistensi mereka terkekang oleh norma-norma dan ekspektasi yang diberlakukan oleh masyarakat, yang sering kali ditetapkan oleh laki-laki. De Beauvoir melihat ketidakadilan terhadap perempuan melalui perspektif filsafat eksistensialisme Sartre tentang eksistensi diri dalam (Clarissa, 2023). Menurut De Beauvoir, laki-laki disebut "sang diri," sementara perempuan disebut "sang liyan." Ketika "liyan" dianggap sebagai ancaman bagi "diri," maka perempuan dianggap sebagai ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin merasa bebas, maka ia diharuskan untuk menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah dalam (Wiyatmi & Pratama, 2012).

Selain konsep "liyan" yang membeberkan ketidakadilan patriarki, Beauvoir juga mengajukan tiga strategi untuk menekankan kesetaraan eksistensi perempuan dengan laki-laki di dalam teorinya. 1). perempuan harus bekerja, 2). Perempuan harus menjadi intelektual, 3). Perempuan harus menolak subordinasi dan 4). berperan sebagai agen perubahan sosial, (Azzahra, 2022)

Iwan Simatupang (1928-1970) dalam (Simatupang, 1968) Lahir dengan nama lengkap Iwan Martua Dongan Simatupang di Sibolga tanggal 18 Januari 1928, meninggal di Jakarta tanggal 4 Agustus 1970. Semasa hidupnya, Iwan terkenal baik sebagai esais, kritikus, dramawan maupun penulis cerpen dan novelis. Ia belajar Antropologi Budaya di Leiden, Filsafat Barat di Universitas Sorbone dan juga mengikuti Full Course International Institute for Social Studies di Hague. Pernah menjadi sopir taxi dan pelayan restoran sewaktu berada di Paris demi menunjang hidup keluarganya. Pada tahun-tahun terakhir hidupnya, ia memuja Herbert Marcuse yang dia anggap menggerakkan pergolakan mahasiswa dunia. Sebagai individu, Iwan merupakan sosio individualis, tetapi humanis, sifatnya terbuka.

Novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang ini telah diteliti oleh banyak orang seperti penelitian Wicaksono (Hasjim, n.d.) yang meneliti novel ini dengan judul '*Nilai Pendidikan dalam Novel Merahnya Merah karya Iwan Simatupang: Pendekatan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*' yang meneliti struktur novel ini dan mengungkap psikologi, fisiologi, dan sosiologi beberapa tokoh dalam novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang. Pada penelitian kali ini pengarang meneliti eksistensial perempuan menurut Beauvoir yang mengungkap sikap tokoh Maria dan Fifi sebagai sosok yang pemberani dan mandiri dalam novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang. Eksistensi menurut Ramli dkk (Ramli et al., 2021) mengatakan Sartre dalam buku fenomenalnya berjudul *Being and Nothingness* (1992), membagi eksistensi menjadi tiga bagian utama; pertama, *being itself* atau

(ada pada dirinya); kedua, *being for itself* (ada bagi dirinya); ketiga *being for other* (ada bagi liyannya). Ketiga konsep ini memperlihatkan bahwa eksistensi manusia selalu beriring dengan kesadaran manusia itu sendiri sebagai sesuatu yang harusnya ada.

Novel *Merahnya Merah* yang merupakan sebuah roman batin, yang menceritakan gelandangan filsuf yang menemukan surga ini mendapat Hadiah Seni untuk Sastra tahun 1970 dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Untuk itu, HB Jassin mengatakan, *Merahnya Merah* punya gaya bahasa jernih cemerlang, penuh ritme dengan pendekatan falsafati mengenai hidup dan manusia. Karya Iwan ini adalah gambaran manusia intelektual yang terlibat dalam mencari jawab atas masalah-masalah kemanusiaan, cinta dan bahagia, di dunia maupun di akhirat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori Feminisme Eksistensial sebagai bentuk kesadaran terhadap masyarakat mengenai kekuasaan dan kebebasan perempuan di ranah masyarakat. Novel *Merahnya merah* karya Iwan Simatupang membahas tentang para gelandangan yang tinggal di gubuk-gubuk kecil seperti tokoh Maria dan beberapa tokoh perempuan dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data-data berupa kalimat kutipan mengenai eksistensial perempuan yang ada dalam novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang. Menurut (Waruwu, 2023) Analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menemukan pengetahuan dan teori tentang penelitian terdahulu melalui buku, jurnal nasional, dan jurnal internasional. Data dianalisis dengan cara mengklasifikasikan data, mencari persamaan dan perbedaan, memperoleh wawasan, dan menggabungkannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perlawanan Perempuan

Terdapat dua tokoh perempuan yang menunjukkan eksistensi diri. Berdasarkan data yang diperoleh dari novel, kedua karakter tersebut mewakili perempuan pemberani dan mandiri meski hidup sebagai gelandangan. Hasil penelitian yang diperoleh mendukung teori eksistensial Beauvoir yaitu: 1) perempuan harus bekerja mengembangkan potensinya, 2) perempuan harus menjadi intelektual, dan 3) perempuan harus menghindari subordinasi, serta 4). Berperan sebagai agen transformasi sosial. Dalam novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang hanya terdapat tiga pernyataan yang menjelaskan hakikat eksistensial perempuan yaitu 1) bekerja, 2) agen intelektual, 3) menentang subordinasi.

Bekerja

Salah satu bentuk bertahan hidup tokoh Maria setelah mengalami peristiwa yang membuatnya menjadi gelandangan adalah menjual dirinya kepada orang-orang di Kota tepatnya di pinggir Kota. Hal serupa dialami oleh Fifi, ia harus menjadi pelacur gelandangan karena peristiwa ia diperkosa dan keluarganya di bunuh gerombolan. Tokoh tersebut memperlihatkan bentuk eksistensi yang menegaskan struktur sosial mengenai tubuh dan gender adalah kesalahpahaman. Kedua tokoh tersebut menunjukkan bentuk perlawanan terhadap penindasan gender perempuan yang selalu dikesampingkan karena pekerjaannya tak

mendapatkan penghasilan. Kutipan novel dibawah memperlihatkan bagaimana tokoh perempuan menjadikan bekerja sebagai eksistensial:

"Mana Maria?"

"Dia... eh, lagi ada tamu. Tadi petang Zus Maria ketemu laki-laki gagah. Bangsa asing. Zus Maria kemudian diajaknya ikut dalam mobilnya."

Tokoh Kita mengangguk-angguk. Dia paham. Maria lagi dinas. Begitulah istilah antara mereka sendiri. Habis, dari mana mereka mesti hidup? Dari hanya mengemis saja, tak cukup. (Simatupang, I. 1968)

Kutipan di atas menyatakan eksistensi diri Maria bisa bekerja untuk penghasilan dirinya dan untuk keperluan tak terduga seperti bantuan kepada gelandangan lainnya. Kemudian pada kutipan percakapan Maria mengenai Fifi:

"Ya, mesti gembira. Sebab, aku pun tahu, bahwa persoalan nafkahnya sehari-hari taklah lagi merupakan persoalan yang terlalu rumit untuk dipecahkannya. Bahkan, aku segera tahu, pendapatannya nanti pastilah lebih besar dan banyak dari pendapatan kami wanita-wanita lainnya di sini Dan benar! Laki-laki saling berebutan merebutnya. Laki-laki gagah perlente dari jenis yang belum pernah datang ke gubuk-gubuk sini, pada mulai berdatangan. Berkerumun. Semua mereka datang untuk Fifi, Fifi, Fifi. Tiap hari dia menyerahkan uang padaku dalam jumlah-jumlah yang belum tentu aku sendiri dapat menghasilkannya dalam tempo satu bulan." (Simatupang, I. 1968)

Pada kutipan diatas menceritakan sosok Fifi yang sudah bisa bekerja meski usianya masih sekitaran 14 tahun. Fifi Menampilkan eksistensinya bahwa meski dibawah umur ia sudah bisa bekerja untuk dirinya dan untuk orang disekitarnya.

Kedua kutipan diatas cukup menunjukkan eksistensi perempuan dengan cara bekerja. Temuan diatas sejalan dengan Ramli dkk., yang mengatakan pilihan Topan untuk bekerja sebagai sebuah subjek otonom. Subjek otonom adalah perempuan yang mengambil keputusan berdasarkan subjek dominan, moral, atau sebagai subjek eksistensi agar tidak menjadi objek liyan oleh laki-laki. Pernyataan ini memperkuat hasil analisis Wicaksono dalam publikasi ilmiahnya yang mengatakan tokoh Maria dan Fifi sebagai sosok yang bisa mempekerjakan dirinya sendiri.

Intelektual

Menjadi seorang agen intelektual juga menegaskan keberadaan perempuan di pandangan masyarakat. Untuk terbebas dari pengaruh laki-laki, perempuan harus terus memperluas ilmunya, menjadi intelektual yang tercerahkan, mampu mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam menggagas perubahan. Agen intelektual dalam novel *Merahnya Merah* tercerminkan pada tokoh Maria yang menjadi intelek dalam dunia gelandangan di wilayahnya, ia akan di ikuti oleh gelandangan-gelandangan lainnya yang menjadikan dirinya subjek bagi gelandangan lainnya. terdapat pada tokoh Maria yang dibuktikan pada kutipan berikut:

"Mereka menganggapnya sebagai tempat pelarian terakhir, yang aman, yang setidaknya tak kosong. Ya, terakhir, sebab Maria bukanlah orangnya yang mudah pula dapat dikelabui orang. Air mata yang dibuat-buat, atau yang terlalu cepat dan mudah mengalir, cerita-cerita dengan isi dan sentimentalitas palsu, segera dapat diketahuinya."

Celakalah orang seperti itu. Sebab, di samping pintu dan dompet Maria tertutup erat-erat bagi orang seperti itu, jangan-jangan dia kena ludah, sepak dan tinju pula lagi dari Maria. Orang seperti itu pun segera akan dihindari gelandangan-gelandangan lainnya. Sebab, siapa yang dibenci Maria, akan mereka benci pula. Ini semacam undang-undang di kalangan mereka. Undang-undang yang tak disuratkan, tapi saksama sekali mereka camkan dan wujudkan.” (Simatupang, I. 1968)

Pada kutipan diatas menampakkan sosok intelektual seorang Maria, yang menjadi pengaruh besar bagi kaum gelandangan di kota tersebut. Sosok Maria diperlihatkan dalam novel sebagai wanita yang ditakuti dan disegani di wilayah para gelandangan.

Novel ini menjadi tantangan bagi eksistensial Beauvoir karena latar belakang tokoh Maria yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga pastoran di kota kecil, yang pada suatu petang, ia di terkam dari belakang dan diperkosa oleh seorang laki-laki yang tak ia kenali wajahnya, kemudian seminggu setelah kejadian itu ia melihat seorang pastor di pastoran itu mati gantung diri. Maria begitu takut melihatnya, sehingga dia ikut salah satu perahu yang mengangkut rempah-rempah di pulau jawa dan kemudian sampai di perkampungan gelandangan yang ia tempati sekarang. Meski dengan begitu, Maria tetap membuktikan wanita gelandangan bisa menjadi seorang intelek dikalangannya. Pernyataan ini sejalan dengan temuan Ramli dkk., yang mengatakan bahwa ”perempuan yang memiliki kemampuan untuk berpikir dan menyadari keberadaan dirinya sebagai liyan sehingga melakukan pembelaan diri melalui pemikirannya itu dimaknai sebagai intelek”.

Menentang Subordinasi

Dalam teorinya, Beauvoir menyatakan bahwa laki-laki mempertahankan eksistensi dan hak pilihannya dengan memperlakukan perempuan sebagai objek pasif. Untuk menghindari keterbatasan subordinasi tersebut, perempuan harus berani menyuarakan pendapatnya untuk menolak segala bentuk subordinasi. Penolakan subordinasi terlihat dalam novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang, direpresentasikan melalui tokoh Maria. Maria menyadari bahwa tindakan pemerkosaan pada perempuan adalah sebuah penindasan, pemaksaan atau bahkan diskriminasi sehingga Maria secara sadar menjual dirinya ke orang-orang asing dan dengan sengaja memeras bahkan sampai habis uang-uang para orang asing tersebut. Pernyataan tersebut dibuktikan pada kutipan berikut:

“Kecuali Maria. Dia lebih matang dan tahan uji. Dia biasa minum wiski berseloki-seloki tanpa menjadi mabuk. Dan dia bisa menyedot dompet orang orang asing. Dia akan merengek terus, mencumbu terus, kalau perlu juga menggertak, sampai yang tinggal bagi orang asing itu hanyalah sekadar cukup pebayar becak atau taksi mengantarnya kembali ke hotel atau kapalnya di pelabuhan” (Simatupang, I. 1968)

Pada kutipan diatas terlihat penolakan subordinasi dan menampilkan eksistensi diri Maria bahwa wanita juga bisa menjadi pemeras dan memanfaatkan laki-laki dalam mencapai keinginannya dan menjadikan laki-laki sebagai teman atau bahkan pemuas nafsunya. Sosok Maria membuktikan bahwa subordinasi perempuan bisa ditolak atau bahkan dibalas. Temuan ini memperkuat temuan Wicaksono yang mengatakan Maria sebagai sosok yang memiliki gairah seksual yang tinggi dan memiliki paras yang menarik serta khas wanita yang dapat mengelabui lelaki dengan mudah. Pernyataan diatas juga sejalan dengan temuan Ramli dkk., yang menyatakan ”kesadaran perempuan yang posisinya dianggap sebagai yang lain menyebabkan

perempuan dapat melakukan perlawanan secara langsung terhadap tindakan atau perlakuan diskriminatif”.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian terdapat eksistensial dari novel *Merahnya Merah* yaitu, Maria dan Fifi merupakan contoh perempuan dalam novel yang menunjukkan eksistensi diri mereka melalui pekerjaan. Meskipun pekerjaan mereka dianggap tidak layak bagi perempuan, mereka memilih untuk bekerja demi kelangsungan hidup diri mereka sendiri serta membantu orang lain di sekitar mereka. Maria terutama, menunjukkan keberanian dan keteguhan hati untuk bertahan hidup dengan bekerja, seperti yang terlihat dalam kutipan tentang kerja Maria mencari penghasilan untuk dirinya dan memberi bantuan kepada gelandangan lainnya.

Maria dalam novel ini juga merupakan agen intelektual yang kuat. Dia bukan hanya sekadar tempat pelarian bagi orang lain, tetapi juga memiliki pengaruh besar di kalangan gelandangan. Kecerdasannya, kecermatannya, dan ketajamannya dalam membaca orang lain menjadikannya sosok yang dihormati dan dihindari oleh orang-orang yang berusaha menipunya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam novel ini tidak hanya hadir sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kekuatan intelektual yang menginspirasi. Penolakan terhadap status subordinatif juga menjadi bagian penting dari eksistensi perempuan dalam novel ini. Contoh yang jelas adalah dalam karakter Zus Maria, yang menunjukkan penolakan yang tegas terhadap perasaan cemburu dan penekanan dari pria terhadapnya. Maria menegaskan kebebasannya untuk tidak terikat dan tidak terpengaruh oleh harapan atau kendali pria, menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kekuatan untuk menentang dominasi atau subordinasi yang diharapkan dari mereka.

Perempuan dalam novel *Merahnya Merah* tidak hanya merupakan tokoh pasif yang terpinggirkan, tetapi juga sebagai agen yang aktif, mandiri, dan memiliki eksistensi yang kuat. Mereka menolak untuk menjadi objek pasif dalam kehidupan mereka, melainkan berperan sebagai subjek yang aktif dalam menentukan nasib dan jalan hidup mereka sendiri. Ini mencerminkan pemahaman Beauvoir mengenai pentingnya perempuan untuk bekerja, menjadi intelektual, dan menolak subordinasi sebagai bagian dari eksistensi diri mereka.

PENUTUP

Sebagai kesimpulan, Feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir adalah aliran dalam feminisme yang fokus pada pengalaman pribadi perempuan dalam memahami diri dan posisi mereka dalam masyarakat. Novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang memberikan gambaran yang kuat tentang eksistensi perempuan dalam menghadapi realitas sosial yang keras. Dengan menggunakan pendekatan Feminisme Eksistensialis, kita melihat bagaimana tokoh perempuan seperti Maria dan Fifi tidak hanya sekadar bertahan hidup, tetapi juga menunjukkan keberanian, kemandirian, dan penolakan terhadap subordinasi gender. Pertama, tokoh perempuan dalam novel ini menunjukkan keberanian untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan bagi diri mereka sendiri, meskipun dalam situasi yang sulit. Hal ini menegaskan bahwa perempuan memiliki potensi untuk mandiri dan tidak bergantung pada pihak lain, termasuk laki-laki. Kedua, peran sebagai agen intelektual juga sangat terlihat dalam karakter Maria. Dia bukan hanya sekadar menjadi pekerja keras, tetapi juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap lingkungan sekitarnya. Maria menunjukkan bahwa perempuan mampu berpikir kritis, memiliki pendapat yang kuat, dan berperan sebagai pemimpin dalam komunitas gelandangan. Ketiga, penolakan terhadap subordinasi juga menjadi tema utama dalam novel ini, terutama

melalui karakter Maria. Dia menunjukkan bahwa perempuan tidak harus menjadi objek pasif yang ditentukan oleh pria. Sebaliknya, Maria menentang stereotip dan norma yang mengikat perempuan, menegaskan eksistensinya sebagai individu yang merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A. (2023). *Diskriminasi Hak Perempuan Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah* (Doctoral dissertation, Ikip Pgri Pontianak).
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). *Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik*. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 3(1), 1-13.
- Azzahra, N. (2023). *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. Middle Eastern Culture & Religion Issues, 1(2), 116-132.
- BeauvouiR, S. O. (1949). *The Second Sex*. London: Jonathan Cape
- Clarissa, J. A. (2023). *Budaya Patriarki dalam Lingkup Masyarakat Menengah ke Bawah dalam Pandangan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*. In Gunung Djati Conference Series (Vol. 24, pp. 814-827).
- Maksum, Ali. (2014). *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmoderisme*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Nasution, W. (2016). *Kajian sosiologi sastra novel Dua Ibu karya Arswendo Atmowiloto: Suatu tinjauan sastra*. Jurnal Metamorfosa, 4(1), 14-27.
- Octavia, A. T., Rahmawati, N., & Supriyono, S. (2024). *Hegemoni Kekuasaan Pada Novel "Si Putih" Karya Tere Liye (Teori Gramsci)*. Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa, 2(2), 182-191.
- Putnam Tong, Rosemarie. (1998). *"Feminist thought."* Bandung: Jelasutra.
- Ramli, R. B., & Ahnsari, A. (2021). *Representasi Feminisme Eksistensial di Balik Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra, 3(2), 81-93.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). *Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel*. Asas: Jurnal Sastra, 10(2), 100-110.
- Simatupang, I. (1968). *Merahnya Merah*. Jakarta: PT Djambatan
- Simbolon, J. M. E. (2020). *Eksistensialisme Tuhan Analisis Terhadap Pandangan Dan Kritik Jean-Paul Sartre*. Jurnal Teologi Cultivation, 4(1), 93-103.
- Susanto, Dwi. (2016). *Pengantar kajian sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo

- Syuropati, Muhammad, and Agustina Soebachman. (2012) *"Tujuh Teori Sastra Kontemporer dan 17 Tokohnya."* Yogyakarta: In Azna Books
- Mahdiati, M., Jumadi, J., & Dewi, D. W. C. (2023). *Karakteristik Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel "Jakarta Sebelum Pagi" Karya Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie Pendekatan: Psikologi Sastra.* Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa, 1(3), 31-40.
- Waruwu, Marinu. *"Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method)."* Jurnal Pendidikan Tambusai 7.1 (2023): 2896-2910.
- Wicaksono, I., & Hasjim, H. N. (2016). *Nilai Pendidikan Dalam Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang: Pendekatan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wiyatmi, & Pratama, A. (2012). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya dalam sastra Indonesia.* Penerbit Ombak.